

HUKUM MENJUAL SATU BARANG KEPADA DUA PIHAK MENURUT

SAYYID SABIQ (Studi Kasus Desa Subulussalam Selatan

Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam Aceh)

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata I (S1)

Pada Jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah (Mu'amalah)

Fakultas Syari'ah Dan Hukum

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

OLEH:

MEHMED AFFANDI

NIM. 24.13.4.061



FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

MEDAN

2018 M/1439 H

HUKUM MENJUAL SATU BARANG KEPADA DUA PIHAK MENURUT

SAYYID SABIQ (Studi Kasus Desa Subulussalam Selatan

Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam Aceh)

OLEH:

MEHMED AFFANDI

NIM. 24.13.4.061



**FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

MEDAN

2018 M/1439 H

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

**HUKUM MENJUAL SATU BARANG KEPADA DUA PIHAK MENURUT
SAYYID SABIQ (Study Kasus Desa Subulussalam Selatan
Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam)**

Oleh :

MEHMED AFFANDI

NIM: 24.13.4.061

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Faisar Ananda, MA
NIP.196407021992031003

Ahmad Zuhri, MA
NIP.196804151997031004

Mengetahui Ketua
Jurusan Muamalat,

Fatimah Zahara, MA
NIP.197302081999032001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul : Hukum Menjual Satu Barang Kepada Dua Pihak Menurut Sayyid Sabiq (Study Kasus Desa Subulussalam Selatan Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam) telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqahsyah Fakultas Syari'ah UIN Sumatera Utara, tanggal 12 Juli 2018. Skripsi telah diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (SH) pada jurusan Muamalah.

Medan, 12 Juli 2018

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Syari'ah UIN-SU Medan

Ketua

Sekretaris

Fatimah Zahara, MA
197302081999032001

Tetty Marlina Tarigan,M.kn NIP.
NIP. 197701272007102002

Anggota-anggota

Dr. Faisar Ananda, MA
NIP. 196407021992031003

Ahmad Zuhri, MA
NIP. 196804151997031004

Dr. Syafruddin Syam, M. Ag
NIP. 197505312007101001

Tetty Marlina Tarigan,M.kn
NIP. 197701272007102002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Syari'ah UIN
Sumatera Utara

Dr.Zulham, S.HI, M.Hum
NIP.197703212009011008

IKHTISAR

Skripsi ini berjudul : **“Hukum Menjual Satu Barang Kepada Dua Pihak (Study Kasus Desa Subulussalam Selatan Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam Aceh)**. Jual beli ialah pertukaran harta dengan harta lain secara suka rela (tanpa paksaan) atau perpindahan kepemilikan dengan ganti yang disetujui. Hal yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini ialah bagaimana hukum praktek jual beli satu barang kepada dua pihak di Desa Subulussalam Selatan Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam. Penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang informasi dan data digali serta dikumpulkan dari lapangan yang bersifat deskriptif. Ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang meneliti objek dilapangan untuk mendapatkan data yang jelas dan konkrit. Penelitian yang dilakukan di Desa Subulussalam Selatan Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam yang akan menjadi objek penelitian. Wawancara merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini juga menggunakan metode *Llibrary research*, yaitu meneliti buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan. Dari penelitian ini, diketahui bahwa adanya suatu praktek jual beli yang dilarang, yaitu menjual satu barang kepada dua pihak. Jual beli tersebut hanya melihat dari segi keuntungannya tanpa melihat hukum jual beli yang tidak diperbolehkan menurut syari’at agama Islam dan pandangan salah satu Ulama. Praktik jual beli ini melibatkan para pedagang, pembeli (1), dan pembeli (2). Pedagang menjual barang yang sudah dibeli oleh si pembeli (1), kepada pembeli (2) dengan berbagai macam alasan, seperti: hal itu dilakukan karena alasan persaudaraan, keuntungan yang lebih cepat (tidak berhutang), hingga mendapat tawaran harga yang lebih tinggi. Maka timbullah ketidakridhoan akibat praktik jualbeli itu dan pembeli (1) merasa haknya diambil oleh orang lain dan menimbulkan kebencian di antara sesama. Bila dikaitkan dengan pendapat Sayyid Sabiq: barang siapa menjual barang kepada seseorang, lalu menjualnya lagi kepada orang lain, maka pembeli terakhir tidak berhak atas barang tersebut dan transaksinya dianggap tidak sah. Sebab barang tersebut tidak lagi menjadi milik si penjual karena telah menjadi milik si pembeli pertama. Hukum ini tetap berlaku, baik proses penjualan kedua itu berada dalam masa *khiyar* maupun sesudahnya. Sebab barang tersebut sudah terlepas dari kepemilikan si penjual. Jadi, praktek jual beli satu barang kepada dua pihak di Desa Subulussalam Selatan bila dikaitkan dengan pendapat Sayyid Sabiq, maka praktek jual beli itu tidak sah.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Swt. Tuhan semesta alam, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas segala limpahan rahmat dan berkah-Nya. Memberikan kepada setiap makhluk-Nya kesehatan dan kesempatan sehingga penulis pada kesempatan ini dapat menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi tepat pada waktunya. Shalawat berangkaikan salam, penulis berikan kepada Rasulullah Saw., yang telah mengajarkan umat manusia kepada jalan kebenaran dan menjadi suri tauladan yang baik untuk menyempurnakan akhlak dalam kehidupan manusia sehingga menjadi umat yang berakhlak al-karamah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Mengingat perlunya membuat suatu karya ilmiah sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1, maka penulis membuat skripsi yang berjudul; HUKUM MENJUAL SATU BARANG KEPADA DUA PIHAK MENURUT SAYYID SABIQ (Study Kasus Desa Subulussalam Selatan Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam); Sebagai pengembangan wawasan pengetahuan, pola pikir yang kritis dan melatih kemampuan menganalisis dan mengolah data.

Penulis mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga, kepada

1. Ayahanda tercinta Jasniuddin, SP., MM, dan Ibunda tercinta Putri Andam Dewi, serta Angku Zulfikar yang telah memberikan segala apa yang mereka miliki demi kemajuan anaknya. Kedua orang tua saya yang telah bersusah payah mengasuh, mendidik, membiayai, dan selalu memberikan motivasi dan semangat, serta senantiasa mendoakan penulis hingga akhir perkuliahan ini. Namun, hanya bakti dan doa yang mampu

penulis berikan, semoga mereka senantiasa mendapatkan pertolongan, kesehatan, keselamatan, kemurahan rezeki, dan rahmat dari Allah Swt.

2. Bapak Dr. Faisar Ananda, MA sebagai pembimbing I dan Bapak Ahmad Zuhri, MA. Sebagai pembimbing II, yang telah membimbing, mendidik, dan mengarahkan penulis dari pertama penulisan hingga akhir penulisan skripsi, sehingga skripsi ini dapat menjadi karya ilmiah yang layak sebagai tugas akhir perkuliahan untuk memperoleh gelar Strata 1. Hanya doa kepada Allah Swt., yang dapat penulis berikan, semoga Allah Swt., memberikan kebaikan dan rahmat, serta kesehatan dan kesuksesan dalam beraktivitas.
3. Dekan Fakultas Syari'ah Dan Hukum dan seluruh civitas akademik Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Khususnya ketua Jurusan Muamalat Ibu. Fatimah Zahara, MA, serta bapak dan ibu dosen. Semoga ilmu yang diajarkan kepada penulis dapat menjadi wawasan keilmuan serta menjadi 'Amal Dzariyah untuk kesejahteraan hidup di kemudian hari.
4. Seluruh teman-teman seperjuangan pada jurusan Muamalat, khususnya Muamalat B stambuk 2013, Ridho ramadhani, M. Hafiz Panjaitan, Ridho Arly Pane, serta teman saya Hendi Maulana, dan Syahrul Ramadhan, dan adik kami Yusmina Mendrofa, Putri Hayati, yang tidak letih membagi support kepada penulis. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas sumbangan moril dan non moril yang telah mereka berikan.

Akhirnya karya ilmiah ini dapat penulis sajikan kepada para pembaca, semoga dapat menambah pengetahuan tentang Hukum menjual satu barang kepada dua pihak menurut Sayyid Sabiq. Sekiranya ada kesalahan dalam

penulisan ini hendaklah diberikan kritik dan saran, semoga usaha ini diridhoi oleh Allah Swt., dan dapat bermanfaat bagi umat manusia. Kepada Allah Swt., penulis mohon ampun dan kepada para pembaca penulis mohon maaf.

Medan, 05 juli 2018

Mehmed Affandi
(24.13.3.074)

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN.....	i
PENGESAHAN.....	ii
IKHTISAR.....	
.	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR	
ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Kerangka Pemikiran	15
F. Hipotesa.....	17
G. Metode Penelitian	17
H. Sistematika Pembahasan	21

BAB II : TEORI TENTANG JUAL BELI MENURUT SAYYID SABIQ

A. Biografi Sayyid Sabiq.....	23
B. Pengertian Dan Dasar Hukum Jual Beli Menurut Sayyid Sabiq.....	26
C. Rukun Dan Syarat Jual Beli Menurut Sayyid Sabiq	29

BAB III: GOEGRAFI DAN DEMOGRAFI KOTA SUBULUSSALAM

A. Keadaan Geografis .	39
B. Keadaan Demografis	44
C. Keadaan Sosial Agama	48
D. Kebudayaan Dan Pariwisata	51

BAB IV : HUKUM MENJUAL SATU BARANG KEPADA DUA PIHAK

DI DESA SUBULUSSALAM SELATAN KECAMATAN SIMPANG

KIRI KOTA SUBULUSSALAM

A. Praktek Menjual Satu Barang Kepada Dua Pihak Di Subulussalam Selatan Dikaitkan Dengan Pendapat Sayyid Sabiq	52
B. Alasan para pedagang melakukan praktek menjual satu barang kepada dua pihak	57
C. Hukum Menjual Satu Barang Kepada Dua Pihak Di Subulussalam Selatan Jika Dikaitkan Dengan Pendapat Sayyid Sabiq	62
D. Analisa Penulis	63

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	69
B. Saran	70

DAFTAR PUSTAKA.	72
------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Gambar 1.1	Peta Administrasi Kota Subulussalam	39
Tabel 1.1	Luas Kecamatan, Jumlah Kemukiman Dan Kampong.....	42
Tabel 1.2	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	44
Tabel 1.3	Presentase Laju Pertumbuhan Penduduk	46

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jual beli merupakan tindakan atau transaksi yang telah ada hukumnya yang jelas dalam Islam. Yang berkenaan dengan hukum taklifi. Hukumnya adalah boleh. Kebolehan ini dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan begitu pula dalam Hadits Nabi.¹

Kata jual beli menunjukkan bahwa adanya tindakan pertukaran barang di antara dua pihak. Dengan demikian, perkataan jual beli menunjukkan adanya dua perbuatan dalam satu peristiwa, yaitu satu pihak menjual dan pihak yang lain membeli. Terlihat bahwa dalam perjanjian jual beli terlibat dua pihak yang saling menukar atau melakukan pertukaran.²

Tujuan dari mu'amalah adalah terciptanya hubungan harmonis (serasi) antara sesama manusia, dengan demikian terciptalah ketenangan dan ketentraman. Ulama telah sepakat bahwa jual beli diperbolehkan dengan alasan

¹Amir Syarifuddin, *Grais-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet. 3, 2003), h. 193.

²Suwardi K. Lubis dan Farid Wajid, *Hukum Ekonomi Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), h.139.

bahwa manusia tidak akan mampu mencukupi kebutuhan tanpa orang lain.

Namun demikian, bantuan atau barang milik orang lain yang dibutuhkannya itu, harus diganti dengan barang lainnya yang sesuai.³

Di dalam Al-qur'an surah Al-Baqarah ayat 275, Allah SWT. berfirman:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ⁴

Artinya: (Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya).

³ Rachmat Syafei, *Fiqih Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 75.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 58.

Penghalalan Allah terhadap jual beli itu mengandung dua makna; salah satunya adalah bahwa Allah menghalalkan jual beli yang dilakukan oleh dua orang pada barang yang diperbolehkan untuk diperjual belikan atas dasar suka sama suka. inilah yang lebih nyata maknanya. makna yang kedua adalah Allah *Azza wa Jalla* menghalalkan praktik jual beli apabila barang tersebut tidak di larang oleh Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* sebaga individu yang memiliki otoritas untuk menjelaskan apa-apa yang datang dari Allah akan arti yang dikehendaki-NYA. oleh karena itu, Rasulullah mampu menjelaskan dengan baik segala sesuatu yang dihalalkan ataupun yang diharamkan-NYA.⁵

Dalam sebuah Hadits Nabi Muhammad SAW bersabda:

عن رفاعه بن رافع رضي الله عنها ان لنبي ﷺ سئل اي الكسب اطيب؟ قال:
عمل الرجل بيده وكل بيع مبرور.

Dari rifa'ah ibnu rafi'i bahwa Nabi Saw. ditanya usaha apakah yang paling baik? Nabi menjawab: usaha seseorang dengan tangannya sendiri dan

⁵ Imam Syafi'i Abu Abdullah Muhammad bin Idris, *Ringkasan kitab Al Umm*, terj. Mohammad Yasir Abd Mutholib, Cet. 9, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), h. 1.

setiap jual beli yang mabrur (diriwayatkan oleh Al-Bazzar dan Dishahihkan oleh al-hakim).⁶

Di Dalam Sebuah hadits, Rasulullah Saw. bersabda:

عن أبي هريرة عن رسول الله ﷺ أن داود النبي عليه السلام كان لا يأكل إلا من عمل يده.

Artinya: “Dari Abu Hurairah R.A, dari Rasulullah SAW, bahwa Daud A.s, tidak makan melainkan dari hasil kerja tangannya.”⁷

Dalam hadits Nabi tersebut dimasukkan jual-beli itu ke dalam usaha yang lebih baik dengan adanya catatan “*mabrur*” yang secara umum diartikan atas dasar suka sama suka dan bebas dari penipuan dan penghianatan, ini merupakan prinsip pokok dari suatu transaksi. Muamalah berbeda dengan ibadah, dalam ibadah semua perbuatan dilarang kecuali yang diperintahkan.

⁶ Muhammad Fuad Baqi, *Al-Lu'lu' Wal Marjan Mutiara Hadis Shohih Bukhari Dan Muslim*, terj. Muhammad Suhadi, Lc, (Jakarta: Ummul Qura, 2012), h. 729.

⁷ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, terj. M. Faisal, Adis Aldizar, (Jakarta: Pustakaazzam, 2012), h. 32.

Oleh karena itu semua perbuatan yang dikerjakan harus sesuai dengan tuntunan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw.⁸

Sedangkan dalam muamalah, semuanya boleh kecuali yang dilarang. muamalah atau hubungan manusia dengan manusia lain dibidang harta benda merupakan urusan duniawi, dan pengaturannya diserahkan kepada manusia itu sendiri. oleh karenaitu, semua bentuk akad dan berbagai cara transaksi yang dibuat oleh manusia hukumnya sah dan dibolehkan asal tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan umum yang ada dalam syara'⁹

Para ulama seluruh umat Islam sepakat tentang dibolehkannya jual beli, karena hal ini sangat dibutuhkan oleh manusia pada umumnya. dalam kenyataan kehidupan sehari-hari tidak semua orang memiliki apa yang dibutuhkannya. Apa yang dibutuhkannya kadang-kadang berada di tangan orang lain. Dengan jual beli, maka manusia saling tolong menolong untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.¹⁰

⁸ Idri, *Hadist Ekonomi Dalam Perspektif Hadist Nabi*, cet.1,(Jakarta: Prenada media Gruop, 2015),h. 173.

⁹Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*, h. 180.

¹⁰ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008), h. 35.

Meskipun demikian, dalam melakukan aktifitas jual beli, Islam mengatur segala yang berkaitan dengannya termasuk tatacara dan akad jual beli, tanpa melalui proses akad jual beli maka aktifitas jual beli tersebut tidaklah sah dalam Islam. Akad jual beli dalam Islam sendiri diartikan sebagai kemauan seseorang untuk melakukan jual beli yang dari dalam hatinya sendiri juga diartikan sebagai ikatan ijab qabul antara penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli yang sesuai dengan syariat dalam agama Islam.

Apabila seseorang berkata kepada orang lain, “saya jual buku ini padamu,” ini disebut dengan *ijab*. Lalu ketika orang lain tersebut berkata “saya beli”, ini disebut dengan *qabul*. Apabila *qabul* telah terikat dengan *ijab* dan kedua orang tersebut termasuk orang-orang yang memiliki ahliyyah yang diakui secara syariat maka terjadilah efek dari jual beli itu pada objeknya (yang dalam hal ini adalah buku), yaitu berpindahnya kepemilikan barang tersebut kepada si pembeli dan berhakanya si penjual terhadap harga yang berada dalam tanggungan si pembeli.¹¹

¹¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2011), h. 421.

Bila suatu akad yang dibuat oleh para pihak telah memenuhi rukun dan syaratnya, maka akad tersebut mengikat untuk dipenuhi dan para pihak wajib melaksanakan prestasi yang timbul darinya sebagaimana ditentukan dalam metode penafsiran dan penentuan cakupannya yang dikemukakan terdahulu. Kewajiban memenuhi akad ini mendapat penegasan kuat dalam Al-Qur'an, Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوفُوا بِالْعُقُودِ ۖ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَيْعَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ
غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ۗ إِنَّ اللَّهَ تَحْكُمُ مَا يُرِيدُ ﴿١٠١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya (Q. S. Al-Maidah:1).

Dalam akad jual beli masing-masing pihak tidak dapat membatalkan perjanjian jual beli tanpa persetujuan pihak lain. Kedua, akad mengikat satu pihak, yaitu akad di mana salah satu pihak tidak dapat membatalkan perjanjian tanpa persetujuan pihak lain, akan tetapi pihak lain dapat membatalkannya tanpa persetujuan pihak pertama, seperti akad kafalah (penanggungan) dan gadai (rahn).¹²

Adapun hikmah dari dibolehkannya jual-beli itu adalah menghindarkan manusia dari kesulitan dalam bermuamalah dengan hartanya. Seseorang memiliki harta di tangannya, namun dia tidak memerlukannya. Sebaliknya dia memerlukannya. Sebaliknya dia memerlukan suatu bentuk harta, namun harta yang diperlukannya itu ada ditangan orang lain. Kalau seandainya orang lain yang memiliki harta yang diinginkannya itu juga memerlukan harta yang ada di tangannya yang tidak diperlukannya itu, maka dapat berlaku usaha tukar menukar yang dalam istilah berbahasa arab disebut jual beli. Namun karena apa yang diperlukan seseorang belum tentu sama dengan apa yang diperlukan orang lain, tentu tidak dapat dilakukan cara tukar-menukar itu. untuk itu digunakan alat tukar yang resmi dan selanjutnya berlangsunglah jual-beli dalam arti sebenarnya. Seandainya jual-beli itu tidak disyari'atkan, manusia akan mengalami kesukaran dalam kehidupannya.¹² Supaya usaha jual-beli itu berlangsung menurut cara yang dihalalkan, harus mengikuti ketentuan yang telah diitentukan. Ketentuan yang dimaksud berkenaan dengan rukun dan

¹² Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syariah*, (Jakarta: Rajawali, 2010), h. 80.

¹³ Abdul Rahman Ghazaly, *Fiqh Muamalat*, cet.1, (Jakarta: Pramedia Group, 2010), h. 71.

syarat dan terhindar dari hal-hal yang dilarang. Rukun dan syarat yang harus diikuti itu merujuk kepada petunjuk Nabi dalam haditsnya.¹⁴

Akan tetapi, tidak semua bentuk jual beli itu dibolehkan, karena ada beberapa bentuk jual beli yang dilarang oleh Islam, misalkan saja menjual satu barang terhadap dua pihak yang berbeda, ini merupakan salah satu bentuk jual beli yang dilarang, dikarenakan dapat menimbulkan kerugian, bahkan ketidakridhoan orang lain yang berujung pecah belah antara sesama umat manusia. seperti yang dilakukan oleh seorang pedagang yang menjual masakannya lewat Facebook.

Pada saat itu, ibu saya memesan kari kambing sebanyak dua porsi dengan harga RP. 40.000., akan tetapi, pada saat itu, pada pukul 11.30 WIB, kari kambing yang dipesan masih dalam proses dimasak, karena takut kehabisan, Ibu saya langsung membayarnya dengan kontan melalui *Internet Banking*, dan penjual berkata kalau kari kambingnya sudah masak, dia akan menghubungi ibu saya. Akan tetapi, kami menunggu sampai pukul 13.15 WIB, si penjual tidak juga menghubungi ibu saya, sehingga saya mendatangi lokasi si

¹⁴ Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet. 1, 2012), h. 104.

penjual dan menanyakan kari kambing pesanan saya, tanpa merasa bersalah dia mengatakan kari kambingnya sudah habis, dan mengembalikan uangnya.¹⁵

Begitu juga dengan teman saya yang bernama M. Fajar Arifin, dia merasa dirugikan atas praktek jual beli di atas jual beli, dia memesan spare part sepeda motor merk Honda, Tipe Revo tahun 2008, dia memesan shock depan dan knalpot standart asli Honda, si penjual meminta agar pembayaran dilakukan di awal agar barang langsung dipesan keluar kota, tepatnya kota Medan, dan waktu tunggu barang adalah 2 hari, dan kalau barang sudah sampai, langsung dipasang tanpa dikenakan ongkos pemasangan. Setelah dua hari, Arif mendatangi bengkel tersebut guna memasang spare part yang dia pesankan melalui pihak bengkel, namun telah terjadi penyimpangan yang mana hanya shock depan saja yang diberikan oleh penjual, knalpotnya dijual kepada orang lain dengan alasan knalpotnya di tawar oleh seseorang dan dia merasa tidak enak kalau tidak menjualnya kepada orang yang menawar tersebut. Untuk menyelesaikan masalah ini, si penjual berniat memesan kembali knalpot untuk di

¹⁵ P. Andam Dewi, Masyarakat Desa Subulussalam Selatan, wawancara pribadi, Subulussalam, 08 Oktober 2017.

pasang di sepeda motor Arif, akan tetapi Arif merasa kesal dan akhirnya dia meminta kembali uangnya yang digunakan untuk memesan knalpot tersebut.¹⁶

Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Sayyid Sabiq terhadap jual beli yang dilarang, Ia berkata:

من باع شيئاً من رجل ثم باعه آخر لم يكن للبيع الآخر حكم بل هو باطل
لأنه باع غير ما يملك إذ قد صار في ملك المشتري الأول ولا فرق بين أن
يكون البيع الثاني وقع في مدة الخيار أو بعد انقضاءها لأن المبيع قد خرج
من ملكه بمجرد البيع

Artinya: Barang siapa menjual suatu barang kepada seseorang, lalu menjualnya lagi ke orang lain, maka pembeli terakhir tidak berhak atas barang tersebut dan transaksinya dianggap tidak sah. Sebab barang tersebut sudah tidak lagi menjadi milik sipenjual karena telah menjadi milik si pembeli pertama. Hukum ini tetap berlaku, baik proses penjualan kedua itu berada dalam masa khiyar maupun sesudahnya. Sebab barang tersebut sudah terlepas dari kepemilikan si penjual.¹⁷

¹⁶ M. Fajar Arifin, Masyarakat Desa Subulussalam Selatan, wawancara pribadi, Subulussalam, 07 Oktober 2017.

¹⁷ Sayyid Sabiq, *Ringkasan Fikih Sunnah*, terj. Ahmad Tirmidzi Lc, Futuhal Arifin, Lc, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), h. 758.

Diriwayatkan dari Samurah bahwa Nabi Saw. bersabda:

عن سمرة عن النبي ﷺ قال : أ يما امرأة زوجها وليان فهي للاول منهما وأيما رجل باع بيعا من رجلين فهو للاول منهما.

Artinya: Siapa saja perempuan yang dinikahkan oleh dua wali, maka ia menjadi milik wali pertama. Dan siapa saja lelaki yang menjual sesuatu kepada dua orang (yang berbeda), maka barang itu menjadi milik pembeli pertama). (HR. At-Tirmidzi, Abu Dawud, dan An-Nasa'i).¹⁸

Dilarang setiap hal yang membuat orang lain menjadi sempit dan membahayakannya (merugikannya). Dan diperintahkan untuk menjauhi setiap hal yang menimbulkan perpecahan dan keretakan diantara sesama dan mengobarkan kemarahan dan kebencian.¹⁹

Berdasarkan kenyataan yang terdapat di Kecamatan Simpang Kiri, Desa Subulussalam Selatan, Kota Subulussalam, sering terjadi penjualan di atas

¹⁸ Al Imam Muhammad Asy Syaukani, *Terjemah Nailul Authar*, terj. Adib Bisri Musthafa dkk, (Semarang: CV. Asy Syfa', 1994), h. 485.

¹⁹ Syaikh Ali Ahmad Abdul 'aal Ath-Thahthawi, *297 Larangan Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2007), h. 252.

penjualan disekitaran pasar tradisional tempat warga biasa melakukan transaksi.

Jika kasus tersebut diteliti maka timbullah beberapa pertanyaan, kenapa mereka melakukan jual beli satu barang kepada dua pihak?, bagaimana status jual beli mereka?

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis berminat untuk mengangkat judul skripsi yaitu, **“HUKUM MENJUAL SATU BARANG KEPADA DUA PIHAK MENURUT SAYYID SABIQ (STUDY KASUS DI DESA SUBULUSSALAM SELATAN KECAMATAN SIMPANG KIRI KOTA SUBULUSSALAM).”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik jual beli satu barang kepada dua pihak di Subulussalam Selatan bila dikaitkan dengan pendapat Sayyid Sabiq ?
2. Apa alasan para pedagang di Subulussalam Selatan melakukan praktik jual beli satu barang kepada dua pihak?
3. Bagaimana hukum jual beli satu barang kepada dua pihak di Desa Subulussalam Selatan jika dikaitkan dengan pendapat Sayyid Sabiq?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui praktik jual beli satu barang kepada dua pihak di Subulussalam bila dikaitkan dengan pendapat Sayyid;
2. Untuk mengetahui alasan para pedagang di Subulussalam melakukan praktek jual beli satu barang kepada dua pihak.
3. Untuk mengetahui hukum jual beli satu barang kepada dua pihak menurut Sayyid Sabiq.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan sebagai bahan rujukan terhadap permasalahan yang diteliti dan untuk menambah wawasan, khususnya bagi perkembangan ilmu yang berkaitan dengan jual beli khususnya hukummenjual satu barang kepada dua pihak. Bagi akademisi dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah wawasan keilmuan dan dapat digunakan sebagai masukan dan referensi bagi pihak-pihak yang melakukan penelitian serupa.

E. Kerangka Pemikiran

Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran diri dan kurangnya pemahaman tentang jual beli yang mana semuanya sudah diatur dalam hukum Islam. Oleh karena itu sangat diperlukan penyampaian ilmu oleh tokoh masyarakat tentang jual beli yang baik dan benar, sehingga para pedagang dapat melakukan transaksi jual beli yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dalil-dalil tentang jual beli dalam hal ini, ketentuannya sudah ada dalam Al-Qur'an dan Hadist, dan pendapat Sayyid Sabiq. Akan tetapi berbeda dengan yang dilakukan oleh Masyarakat Desa Subulussalam Selatan, Kecamatan Simpang Kiri, karena apa yang di praktikkan pada masyarakat tersebut melanggar aturan-aturan yang telah diperintahkan oleh Allah dan Rasulnya.

Sayyid Sabiq mengatakan bahwa jual beli satu barang kepada dua pihak tidaklah sah, karena barang itu sudah menjadi milik si pembeli pertama, pembeli kedua tidak berhak atas barang tersebut, baik jual beli itu masih dalam masa khiyar atau sudah terjadi transaksi jual beli itu. Jika kita kaitkan pendapat Sayyid Sabiq tersebut dengan kenyataan di lapangan tidaklah sejalan. Karena

Masi ada pedagang yang melakukan praktik jual beli satu barang kepada dua pihak.

Ketahuilah bahwa Allah SWT, menciptakan manusia sebagai makhluk sosial, dia membutuhkan orang lain untuk saling tukar menukar manfaat disegala sektor, akan tetapi manusia memiliki nafsu yang selalu mengajak kepada kejelekan dan kerakusan, sifat tama' menjadi tabi'at asli dari nafsunya. Maka dari itu Allah SWT. meletakkan undang-undang dalam hal muamalat agar seseorang tidak mengambil hak orang lain yang bukan haknya.²⁰

Dari keterangan diatas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa jual beli itu memang sudah ada suatu ketentuan yang mana menurut Al-Qur'an dan Hadits jual beli itu harus saling ridho sama ridho, siapa yang menjadi pembeli pertama maka dialah pemilik barang tersebut, dikarenakan agar tidak terjadi permusuhan di antara masyarakat, dan akan mendatangkan kebahagiaan, keberuntungan, dan sekaligus ridho Allah SWT.

²⁰ Syeikh Ali Ahmad Al-Jurjawi, *Falsafah dan Hikmah Hukum Islam*, Cet. 1 (Semarang: CV. Asy Syifa', , 1994), h. 375.

E. Hipotesa

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis memberikan jawaban sementara yang mana nantinya akan dihadapkan kepada hasil penelitian sebenarnya, sehingga sesuai atau tidaknya dengan hukum Islam dan pendapat Sayyid Sabiq, bahwa tindakan si penjual tersebut menjual barang yang sudah di beli oleh pembeli pertama dengan berbagai macam alasan maka jual beli itu tidak sah.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah proses atau cara ilmiah untuk mendapatkan data yang akan digunakan untuk keperluan penelitian, atau cara-cara tertentu secara sistematis yang diperlukan dalam bahasa ilmiah, agar pembahasan menjadi terarah, sistematis dan objektif, maka digunakan metode ilmiah. Untuk penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode antara lain : ²¹

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian lapangan perlu ditentukan populasi dan sampel. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian, yang menjadi populasi penelitian ini adalah Masyarakat Desa Subulussalam Selatan Kecamatan Simpang Kiri.

²¹ Sugino, *Memahami Penelitian kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 26

Sampel adalah sebahagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi sampelnya adalah beberapa pedagang yang menjual satu barang kepada pembeli kedua yang mana seharusnya pembeli pertamalah yang berhak atas barang tersebut.

2. Sumber Data

Ada dua bentuk sumber data dalam penelitian ini yang akan dijadikan peneliti sebagai pusat informasi pendukung data yang dibutuhkan dalam penelitian. Sumber data tersebut adalah:

- a) Data Primer : Jenis data primer adalah data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Sedangkan sumber data primer adalah sumber data yang memberikan data penelitian secara langsung. Data primer dalam penelitian ini adalah para pedagang yang melakukan praktik jual beli satu barang kepada dua pihak di Desa Subulussalam Selatan Kecamatan Simpang Kiri, yang diperoleh dengan cara observasi dan wawancara. Dalam melakukan observasi peneliti terjun langsung ke tempat penelitian, sedangkan wawancara akan dilakukan kepada Tokoh masyarakat, sebahagian

masyarakat, dan para pedagang yang melakukan praktek jual beli satu barang kepada dua pihak tersebut.

- b) Data Sekunder : jenis data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok, atau dapat pula didefinisikan sebagai sumber yang mampu atau dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data primer. Data ini biasanya berasal dari penelitian lain yang dilakukan oleh lembaga-lembaga atau organisasi.

3. Metode Pengumpulan Data

- a. *Library research*, yaitu meneliti buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan.
- b. Wawancara / Interview adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²² Peneliti menggunakan metode wawancara guna mengumpulkan data secara lisan dari masyarakat yang bersangkutan. Dalam hal ini yang

²² Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 186

diwawancarai adalah Tokoh masyarakat, Sebahagian masyarakat, dan para pedagang yang melakukan praktek jual beli diatas jual beli.

4. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*, namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data.²³

Sebagai tindak lanjut pengumpulan data, maka analisis data menjadi sangat signifikan untuk menuju penelitian ini. Data tersebut dinilai dan diuji dengan ketentuan yang ada sesuai dengan hukum Islam dan pendapat Sayyid Sabiq. Hasil penelitian dan pengujian tersebut akan disimpulkan dalam bentuk deskripsi sebagai hasil pemecahan permasalahan yang ada. Analisis dan pengolahan data yang peneliti lakukan dengan cara *Analisis deduktif* yaitu membuat suatu kesimpulan yang umum dari masalah yang khusus, dan *Analisis induktif* yaitu membuat kesimpulan yang khusus dari masalah yang umum.

²³ Muhammad, *Metode Penelitian Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), hlm. 43.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang bersifat utuh dan menyeluruh serta ada keterkaitan antar bab yang satu dengan bab yang lain dan untuk lebih mempermudah dalam proses penulisan skripsi ini, perlu adanya sistematika penulisan. Adapun sistematika pada penulisan skripsi ini yaitu :

BAB I : Dalam bab pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, hipotesa, metode penelitian, kajian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Pada bab pembahasan ini menjelaskan teori tentang jual beli menurut Sayyid Sabiq.

BAB III : Pada bab ini, membahas letak geografi dan demografi Kota Subulussalam.

BAB IV : Peneliti memaparkan tentang hasil penelitian, praktek jual beli satu barang kepada dua pihak di Desa Subulussalam Selatan, Kecamatan Simpang Kiri, alasan masyarakat Desa Subulussalam Selatan menjual satu barang terhadap dua pihak , hukum menjual satu barang kepada dua pihak jika dikaitkan dengan pendapat Sayyid Sabiq di Desa Subulussalam Selatan,

Kecamatan Simpang Kiri, analisa penelitian. BAB V : Penutup, Meliputi kesimpulan, saran-saran.

BAB II

KONSEP UMUM TENTANG JUAL BELI

MENURUT SAYYID SABIQ

A. Biografi Sayyid Sabiq

Syaikh Sayyid Sabiq dilahirkan tahun 1915 H di Mesir dan meninggal dunia tahun 2000 M. Ia merupakan salah seorang ulama al-Azhar yang menyelesaikan kuliahnya di fakultas syari'ah. Kesibukannya dengan dunia fiqh melebihi apa yang pernah diperbuat para ulama al-Azhar yang lainnya. Ia mulai menekuni dunia tulis-menulis melalui beberapa majalah yang eksis waktu itu, seperti majalah mingguan 'al-Ikhwān al-Muslimun'. Di majalah ini, ia menulis artikel ringkas mengenai 'Fiqh Thaharah.' Dalam 15 penyajiannya beliau berpedoman pada buku-buku fiqh hadits yang menitikberatkan pada masalah hukum seperti kitab Subulussalam karya ash-Shan'ani, Syarah Bulughul Maram karya Ibn Hajar, Nailul Awthar karya asy-Syaukani dan lainnya.²⁴

Juz pertama dari kitab beliau yang terkenal "Fiqh Sunnah" diterbitkan pada tahun 40-an di abad 20. Ia merupakan sebuah risalah dalam ukuran kecil

²⁴ <https://jacksite.wordpress.com/2007/10/03/biografi-syaikh-sayyid-sabiq/>

dan hanya memuat fiqih thaharah. Pada mukaddimahya diberi sambutan oleh Syaikh Imam Hasan al-Banna yang memuji manhaj (metode) Sayyid Sabiq dalam penulisan, cara penyajian yang bagus dan upayanya agar orang mencintai bukunya.

Setelah itu, Sayyid Sabiq terus menulis dan dalam waktu tertentu mengeluarkan juz yang sama ukurannya dengan yang pertama sebagai kelanjutan dari buku sebelumnya hingga akhirnya berhasil diterbitkan 14 juz. Kemudian dijilid menjadi 3 juz besar. Beliau terus mengarang bukunya itu hingga mencapai selama 20 tahun seperti yang dituturkan salah seorang muridnya, Syaikh Yusuf al-Qardhawi.²⁵

Sebagian ulama menilai Sayyid Sabiq bukanlah termasuk penyeru kepada ‘tidak bermadzhab’ sekali pun beliau sendiri tidak berkomitmen pada madzhab tertentu. Alasannya, karena beliau tidak pernah mencela madzhab-madzhab fiqih yang ada dan tidak mengingkari keberadaanya. Sementara sebagian ulama yang lain, mengkritik buku tersebut dan menilai Syaikh Sayyid Sabiq sebagai orang yang terlalu bebas dan tidak memberikan fiqih

²⁵ <http://digilib.uin-suka.ac.id/1150/>

perbandingan sebagaimana mestinya di dalam mendiskusikan dalil-dalil naqli dan aqli serta melakukan perbandingan ilmiah di antaranya, lalu memilih mana yang lebih rajih (kuat) berdasarkan ilmu. Apa yang dinilai para penentangannya tersebut tidak pada tempatnya. Sebenarnya buku yang dikarang Sayyid Sabiq itu harus dilihat dari sisi untuk siapa ia menulis buku itu. Beliau tidak menulisnya untuk kalangan para ulama tetapi untuk mayoritas kaum pelajar yang memerlukan buku yang mudah dan praktis, baik dari sisi format atau pun content (isi). Di antara ulama yang mengkritik buku tersebut adalah seorang ulama hadits yang terkenal, Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani yang kemudian menulis buku 'Tamaamul Minnah Bitta'liq 'ala Fiqhissunnah". Kitab ini ibarat takhrij bagi hadits-hadits yang terdapat di dalam buku fiqih sunnah.

Syaikh Sayyid Sabiq merupakan sosok yang selalu mengajak agar umat bersatu dan merapatkan barisan. Beliau mengingatkan agar tidak berpecah belah yang dapat menyebabkan umat menjadi lemah. Beliau juga mengajak agar membentengi para pemuda dan pemuda Islam dari upaya-upaya musuh Allah dengan membiasakan mereka beramal islami, memiliki kepekaan,


memahami segala permasalahan kehidupan serta memahami al-Qur'an dan as-Sunnah. Hal ini agar mereka terhindar dari perangkap musuh-musuh Islam.²⁶

B. Pengertian Dan Dasar Hukum Jual Beli

Secara bahasa, jual beli (*al-bai'*) bermakna pertukaran (*al-mubadalah*). Lafazh *al-bai'* dan *al-syira'* memiliki kesamaan makna dan salah satunya bisa digunakan untuk menyebut yang lain. Adapun dalam makna keagamaan, jual beli adalah pertukaran harta dengan harta lain secara sukarela (tanpa paksaan) atau perpindahan kepemilikan dengan ganti yang disetujui.

Jual beli merupakan akad yang diperbolehkan berdasarkan Al-Qur'an, sunnah dan ijma' para ulama. Dilihat dari aspek hukum, jual beli hukumnya mubah, kecuali jual beli yang dilarang oleh syara'. Adapun dasar hukum dari Al-Qur'an antara lain:

- a. Surah Al-Baqarah (2) ayat 275:

 وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.

²⁶ <http://www.alsofwah.or.id/index.php?pilih=lihattokoh&id=96>

b. Surah Al-Baqarah (2) ayat 282:

وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ^ج وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ^ج وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ
فُسُوقٌ بِكُمْ^ق وَاتَّقُوا اللَّهَ^ط وَيَعْلَمُكُمْ اللَّهُ^ق وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ^ط

Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

a. Hadis Rifa'ah ibnu Rafi'

عن رفاعة بن رافع رضي الله عنها ان لنبى ﷺ سئل اي الكسب اطيب؟
قال: عمل الرجل بيده وكل بيع مبرور.

Dari Rifa'ah ibnu Rafi' bahwa Nabi Muhammad Saw ditanya usaha apakah yang paling baik? Nabi menjawab: usaha seseorang dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang mabrur (Diriwayatkan oleh Al-Bazzar dan dishahihkan oleh Al-Hakim).²⁷

²⁷ Muhammad Fuad Baqi, *Al-Lu'lu' Wal Marjan Mutiara Hadis Shohih Bukhari Dan Muslim*, h. 729.

Dari ayat Al-Qur'an dan hadis yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa jual beli merupakan pekerjaan yang halal dan mulia. Apabila pelakunya jujur, maka kedudukannya di akhirat nanti setara dengan para Nabi, *shuyada* dan *shiddiqin*.

Para ulama dan seluruh umat Islam sepakat tentang dibolehkannya jual beli, karena hal itu sangat dibutuhkan oleh manusia pada umumnya. Dalam kenyataan kehidupan sehari-hari tidak semua orang memiliki apa yang dibutuhkannya. Apa yang dibutuhkannya kadang-kadang berada ditangan orang lain. Dengan jalan jual beli, maka manusia saling tolong-menolong untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian roda kehidupan ekonomi akan berjalan dengan positif karena apa yang mereka lakukan akan menguntungkan kedua belah pihak.

Jual beli disyariatkan dalam Al-Qur'an, sunnah, dan ijma'. Allah SWT berfirman:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Padahal Allah telah mengahalkan jual beli dan mengharamkan riba.

Kata lain dari al-bai' adalah asy-syira', al-mubadah, dan at-tijarah.

Berkenaan dengan kata at-tijarah. Dalam Al-Qur'an surat Fathir ayat 29 dinyatakan :

يَرْجُونَ تَجَرَّةً لَّنْ تَبُورَ ﴿٢٩﴾

Mereka itu mengharapakan perniagaan yang tidak akan merugi.²⁸

Jual beli menurut pengertian lughawiyah adalah saling menukar (pertukaran). Dan kata *Al-Bai'* (jual) dan *Asy-Syiraa* (beli) dipergunakan biasanya dalam pengertian yang sama Allah mensyariatkan jual beli sebagai pemberian keluangan dan keleluasaan dari-Nya. Karema semua manusia secara pribadi mempunyai kebutuhan berupa sandang pangan dan lain-lainnya.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa jual beli menurut bahasa adalah tukar-menukar apa saja, baik antara barang dengan barang, barang dengan uang, atau uang dengan uang.

C. Rukun Dan Syarat Jual Beli

Rukun jual beli adalah adanya ijab dan qabul. Ijab dan qabul tidak diwajibkan jika objek akad (barang) merupakan sesuatu yang kurang bernilai, tetapi cukup dengan *mu'athah* (saling memberi tanpa ijab qabul) sesuai dengan

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 438.

adat kebiasaan yang biasa berlaku di masyarakat. Di dalam ijab dan qabul tidak disyaratkan penggunaan lafadh atau ungkapan yang jelas. Sebab yang dianggap di dalam akad adalah maksud dan maknanya, bukan lafadh dan arti lahirnya.

Dalam transaksi jual beli harus terpenuhi empat syarat; yaitu syarat terjadinya transaksi, syarat sah jual beli, syarat berlaku jual beli, dan syarat keharusan (komitmen) jual beli. Tujuan umum dari syarat-syarat ini adalah untuk menghindari terjadinya sengketa diantara manusia, melindungi kepentingan dua belah pihak, menghindari terjadinya (kemungkinan) manipulasi, dan menghilangkan kerugian karena faktor ketidaktahuan.²⁹

Menurut jumhur Ulama rukun jual beli itu ada empat, yaitu

1. Penjual
 2. Pembeli
 3. *Shigat*, dan
 4. *Ma'qud 'alaih* (objek akad)
- a. *'Aqid*, *'Aqidan* (Penjual dan Pembeli)

²⁹ *Ibid.*

Rukun jual beli yang kedua adalah 'aqid atau orang yang melaksanakan akad, yaitu penjual dan pembeli. Penjual dan pembeli harus orang yang memiliki *ahliyah* (kecakapan) dan wilayah (kekuasaan).

b. Ijab dan Qabul

Menurut jumhur ulama, selain Hanafiah, pengertian ijab adalah sebagai berikut:

Ijab adalah pernyataan yang timbul dari orang yang memberikan kepemilikan, meskipun keluarnya belakangan.

Sedangkan pengertian qabul adalah sebagai berikut:

qabul adalah pernyataan yang timbul dari orang yang akan menerima hak milik meskipun keluarnya pertama.

Dari pengertian ijab dan qabul yang dikemukakan oleh jumhur ulama tersebut dapat dipahami bahwa penentuan ijab dan qabul bukan dilihat dari siapa yang lebih dulu menyatakan, melainkan dari siapa yang memiliki dan siapa yang memiliki. Dalam konteks jual beli, yang memiliki barang adalah penjual, sedangkan yang akan memilikinya adalah pembeli. Dengan demikian, pernyataan yang dikeluarkan oleh penjual adalah ijab, meskipun datangnya

belakangan, sedangkan pernyataan yang dikeluarkan oleh pembeli adalah qabul, meskipun dinyatakan pertama kali.³⁰

c. *Ma'qud 'Alaih* (Objek Akad Jual Beli)

Barang yang dijual harus *maujud* (ada). Oleh karena itu, tidak sah jual beli barang yang tidak ada. Seperti jual beli anak unta yang masih dalam kandungan, atau jual beli buah-buahan yang belum tampak. Akan tetapi untuk beberapa jenis akad dikecualikan dari syarat ini, seperti jual beli *salam*, *istishna'*, dan menjual buah-buahan dipohonnya setelah kelihatan sebagiannya.

Syarat Jual Beli adalah sah mensyaratkan adanya suatu sifat di dalam jual beli. Jika sifat yang diisyaratkan itu terpenuhi, maka jual beli dianggap sah, dan jika tidak terpenuhi, maka jual beli dianggap tidak sah.³¹

Adapun Syarat-syarat jual beli yang dikemukakan Jumhur Ulama sebagai berikut:

1. Syarat- syarat yang berakad

Para Ulama fiqh sepakat bahwa orang yang melakukan akad jual beli itu harus memenuhi Syarat :

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*

- a. Berakal. Oleh sebab itu, jual beli yang dilakukan anak kecil yang belum berakal orang gila, hukumnya tidak sah. Adapun anak kecil yang telah mumayiz, menurut Ulama Hanafiyah, apabila akad yang dilakukannya membawa keuntungan bagi dirinya, seperti menerima hibah, wasiat dan sedekah, maka akadnya sah. Sebaliknya, apabila akad itu membawa kerugian bagi dirinya, seperti meminjamkan hartanya kepada orang lain, mewakafkan, atau menghibahkannya, maka tindakan hukumnya ini tidak boleh dilaksanakan. Apabila transaksi yang dilakukan anak kecil yang telah mumayiz mengandung manfaat dan mudhurat sekaligus, seperti jual beli, sewa menyewa, dan perserikatan dagang, maka transaksi ini hukumnya sah jika walinya mengizinkan. Dalam kaitan ini wali anak kecil yang telah mumayiz ini benar-benar mempertimbangkan kemaslahatan anak kecil itu. Jumhur Ulama berpendirian bahwa orang yang melakukan akad jual beli itu harus telah balig dan berakal. Apabila orang yang berakad itu masih mumayiz, maka jual belinya tidak sah, sekalipun mendapat izin dari walinya.
- b. Orang yang melakukan akad itu adalah orang yang berbeda. Artinya, seseorang tidak dapat bertindak dalam waktu yang bersamaan sebagai

penjual sekaligus sebagai pembeli. Misalnya, ahmad menjual sekaligus membeli barangnya sendiri, maka jual belinnya tidak sah.

1. Syarat-syarat barang atau objek jual beli (ma'qud 'alayh).

Barang yang diperjualbelikan harus memenuhi Syarat-syarat berikut:

- a. Barang itu harus ada. Maka tidak sah menjual barang yang tidak ada atau belum ada.³²

Hal ini telah dijelaskan dalam Hadist Nabi:

سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَيْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، يَا تَيْنِي الرَّجُلُ
فَيَسْأَلُنِي الْبَيْعَ لَيْسَ عِنْدِي أَبِيعُهُ مِنْهُ ثُمَّ أَتَانَا عَنْهُ لَهُ مِنَ السُّوقِ قَالَ لَا تَبِعْ
مَا لَيْسَ عِنْدَكَ

Saya bertanya kepada Rasulullah, Wahai Rasulullah, ada seseorang datang kepadaku ingin membeli suatu barang dariku, sementara barang yang diinginkan tidak saya miliki kemudian saya membelikan untuknya barang yang

³² *Ibid.*

dimaksudkan itu dari pasar. Lalu Rasulullah bersabda, janganlah kamu menjual apa yang tidak kamu miliki.³³

- b. Benda yang diperjualbelikan itu harus miliknya sendiri atau milik orang lain yang diwakilinya. Jika benda itu yang diperjualbelikan tersebut bukan miliknya sendiri, menurut Mazhab Syafi'i, maliki dan Hambali, jual beli tersebut boleh dan sah dengan Syarat harus mendapat izin pemiliknya. Akan tetapi, jika tidak mendapat izin dari pemiliknya, maka jual beli tersebut tidak sah. Sebagaimana Hadist Rasulullah di atas, yaitu:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ ابْتَاعَ طَعَامًا فَلَا يَبِيعُهُ حَتَّى يَقْبِضَهُ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

Dari 'Abdullah Ibn Dinar, katanya: aku mendengar Ibn 'Umar r.a. berkata: Rasulullah Saw bersabda, barang siapa membeli makanan, maka janganlah ia membeli (membayar)nya, kecuali setelah ia menerima atau memegangnya. (HR. Al-Bukhari).

³³ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, h. 53.

- c. Barang tersebut dapat diserahkan saat akad berlangsung atau pada waktu yang telah disepakati bersama. Ketika transaksi berlangsung, kemampuan untuk menyerahkan barang diisyaratkan tidak ada kesulitan. Misalnya, memperjualbelikan ikan dalam kolam dan ikan tersebut bisa dilihat, dan air di kolam itu tidak bertemu dengan air sungai atau air laut, maka hukumnya sah karena tidak ada unsur penipuan. Dan jual beli yang mengandung unsur penipuan di larang dalam Islam. Ketentuan ini berdasarkan. Hadist.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْحَصَاةِ
وَعَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

Dari Abu Hurairah r.a., berkata Rasulullah Saw melarang jual beli dengan lempar batu (krikil) dan jual beli gharar. (HR. Muslim).³⁴

- d. Barang tersebut bisa diketahui oleh penjual dan pembeli. Mengetahui disini adakalanya waktu akad atau sebelum akad dengan Syarat benda tersebut tidak berubah saat akad berlangsung. Menurut Mazhab Hanafi, untuk mengetahui benda yang diperjualbelikan bisa dengan jalan isyarah atau menyebutkan sifat dan ciri-ciri benda itu sendiri.

³⁴ *Ibid.*

- e. Barang tersebut harus ada manfaatnya dan harus suci, maka tidak sah memperjualbelikan barang yang tidak ada manfaatnya dan barang najis. Dalam surat Al-A'raf ayat 157 di jelaskan :

وَمُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَتُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ

Dan Allah menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk.

2. Syarat yang berkaitan dengan ijab dan qabul.

Agar ijab dan qabul dalam jual beli dapat mengakibatkan sahnya akad, maka harus memenuhi beberapa Syarat berikut: (a) tujuan pernyataan itu jelas, sehingga dapat dipahami dari pernyataan itu jenis akad yang dikehendaki, karena akad-akad itu sendiri berbeda dalam sasaran dan hukumnya. (b) Antara ijab dan qabul harus ada kesesuaian, misalnya penjual mengatakan, saya jual buku ini seharga Rp 15.000,00. lalu pembeli menjawab, saya beli dengan harga Rp. 15.000,00. (c) pernyataan ijab dan qabul itu mengacu kepada suatu kehendak masing-masing pihak secara pasti tidak ragu-ragu.³⁵

³⁵ *Ibid.*

Dewasa ini terdapat bentuk-bentuk perdagangan yang akadnya tidak secara langsung antara penjual dan pembeli, tapi perantara seperti diswalayan, jual beli via internet, surat menyurat, dan sebagainya.

BAB III

GOEGRAFI DAN DEMOGRAFI DESA SUBULUSSALAM SELATAN KECAMATAN SIMPANG KIRI KOTA SUBULUSSALAM

A. Keadaan Geografis

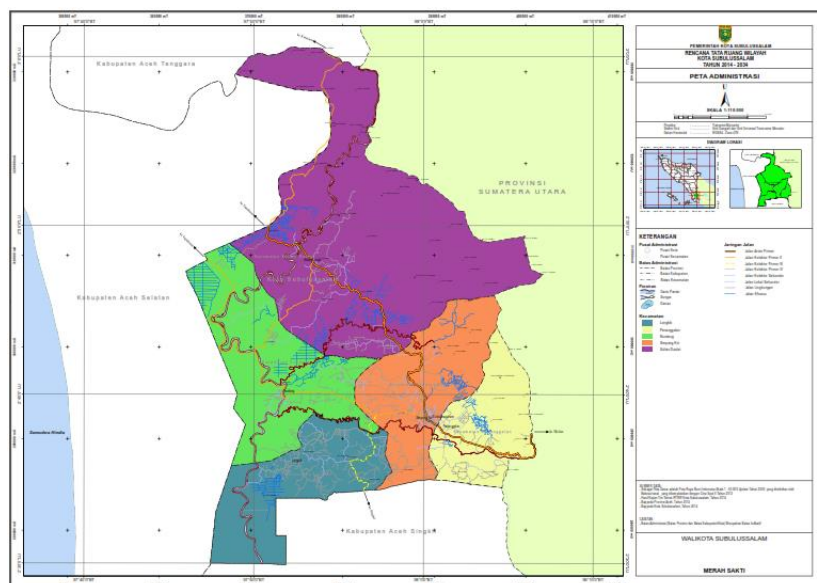
Pada bab ini akan diuraikan tentang latar belakang obyek penelitian dengan maksud untuk menggambarkan obyek penelitian secara global, dimana obyek yang penulis amati adalah “Hukum Menjual Satu Barang Kepada Dua Pihak Menurut Sayyid Sabiq Study Kasus Di Desa Subulussalam Selatan Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam.”, untuk obyek lebih jelas akan diuraikan hal-hal sebagai berikut:

a. Latar Belakang

Secara geografis Kota Subulussalam terletak pada posisi 2^o 27' 30" - 3^o 00' 00" LU dan 97^o 45' 00" - 98^o 10' 00" BT dengan luas wilayah 118.404,48 Ha (RTRW Kota Subulussalam 2014-2034). Secara administratif, wilayah Kota Subulussalam memiliki konstelasi regional yang berada dibagian perbatasan antara Provinsi Aceh dengan Provinsi Sumatera Utara, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah utara : berbatasan dengan Kecamatan Lawe Alas, Kabupaten Aceh Tenggara dan Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara.
2. Sebelah timur : berbatasan dengan Kabupaten Dairi dan Kabupaten Pakpak Barat, Provinsi Sumatera Utara.
3. Sebelahselatan : berbatasan dengan Kecamatan Singkohor dan Kecamatan Suro, Kabupaten Aceh Singkil.
4. Sebelah barat : berbatasan dengan Kecamatan Trumon dan Kecamatan Trumon Timur, Kabupaten Aceh Selatan

Gambar 1.1
Peta Administrasi Kota Subulussalam



Pada saat pembentukan pada tahun 2007, Kota Subulussalam terdiri dari 5 (lima) Kecamatan dengan 74 kampung/desa yaitu Kecamatan Simpang Kiri (14 kampung), Kecamatan Penanggalan (10 kampung), vgbb Rundeng (23 kampung), Kecamatan Sultan Daulat (17 kampung) serta Kecamatan Longkib (10 kampung). Tahun 2012 terjadi pemekaran kampung sebanyak 8 kampung sehingga totalnya menjadi 82 kampung, pemekaran kampung terjadi di beberapa kecamatan sebagai berikut:

- Kecamatan Simpang Kiri :
 1. Kampung Subulussalam Timur
 2. Kampung Belegen Mulia
 3. Kampung Danau Tras
- Kecamatan Penanggalan :
 1. Kampung Dasan Raja
 2. Kampung Penanggalan Timur
 3. Kampung Penanggalan Barat
- Kecamatan Sultan Daulat :
 1. Kampung Batu Napal
 2. Kampung Jabi-jabi Barat

Selain dari Kecamatan dan kampung, Kota Subulussalam juga memiliki wilayah administrasi Kemukiman, yaitu:

- Simpang Kiri : 1. Kemukiman Kombih
2. Kemukiman Belegen
- Rundeng : 1. Kemukiman Kuala Kepeng
2. Kemukiman Binanga
- Sultan daulat : 1. Kemukiman Batu-batu
2. Kemukiman Pasir Belo
- Penanggalan : 1. Kemukiman Penanggalan
- Longkib : 1. Kemukiman Longkib

b. Luas Wilayah

Secara rinci luas kecamatan, jumlah kemukiman dan jumlah kampung disajikan dalam **Tabel 1.1**.³⁶

³⁶<https://subulussalamkota.bps.go.id/subject/153/geografi.html#subjekViewTab3>

Tabel 1.1

Luas Kecamatan, Jumlah Kemukiman dan Jumlah Kampung Per

Kecamatan

Dalam Kota Subulussalam Tahun 2013

1	Kecamatan	Jumlah Kemukiman (Mukim)	Jumlah Kampung	Luas Kecamatan	
				(Ha)	Persen
1	Simpang Kiri	2	17	16.596,00	14,02
2	Penanggalan	1	13	11.612,20	9,81
3	Rundeng	2	23	22.011,25	18,59
4	Sultan Daulat	2	19	52.369,74	44,23
5	Longkib	1	10	15.815,29	13,36
Kota Subulussalam		8	82	118.404,4	100,00

1	Kecamatan	Jumlah Kemukiman (Mukim)	Jumlah Kampong	Luas Kecamatan	
				(Ha)	Persen
				8	

B. Keadaan Demografis

a. Keadaan Penduduk

Tiga hal pokok yang merupakan komponen utama dan saling berhubungan satu dengan lainnya dalam terbentuknya suatu wilayah adalah: penduduk, tempat/lokasi, dan pemerintahan. Kependudukan adalah karakteristik yang paling mewakili dalam menentukan gambaran masalah suatu wilayah, karena penduduk sebagai suatu objek pokok suatu wilayah merupakan komponen yang selalu mengalami perkembangan yang dinamis dari waktu ke waktu.³⁷

Berdasarkan data Penduduk tahun 2013, jumlah penduduk di Kota Subulussalam berjumlah 72.414 jiwa terdiri dari 36.257 jiwa (50,07 %) laki-laki dan 36.157 jiwa (49,93 %) perempuan. Dilihat dari distribusinya jumlah penduduk paling banyak di Kecamatan Simpang Kiri, yaitu sebesar 29.596 jiwa (40,87%), jumlah penduduk yang paling sedikit berada di Kecamatan Longkip, yaitu sebesar 4.656 jiwa (6,43 %) serta rata-rata laju pertumbuhan penduduk kota Subulussalam sejak tahun 2010-2013 adalah sebesar 2.40 persen. Jumlah penduduk Kota Subulussalam mulai tahun 2009-2013 terus mengalami peningkatan, ini berakibat dari semakin pesatnya laju pertumbuhan pembangunan, yang membuat orang dari luar Kota Subulussalam berdatangan ke Kota ini. Secara rinci jumlah penduduk Kota Subulussalam dapat dilihat pada

Tabel 1.2.³⁸

³⁷<https://subulussalamkota.wordpress.com/about/>

³⁸Badan Pembangunan Daerah Kota Subulussalam.

Tabel 1.2

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Diperinci Menurut

Kecamatan

Dalam Kota Subulussalam tahun 2009 – 2013

Dalam Kota Subulussalam tahun 2009 – 2013

No	Kacamatan	Jumlah Penduduk (Jenis Kelamin)		Jumlah Penduduk (Jiwa)
		Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	
1	Simpang Kiri	14.818	14.778	29.596

2	Penanggalan	6.316	6.298	12.614
3	Rundeng	5.919	5.903	11.822
4	Sultan Daulat	6.872	6.854	13.726
5	Longkip	2.332	2.324	4.656
Jumlah		36.257	36.157	72.414
Tahun 2012		35.596	35.111	70.707
Tahun 2011		34.844	34.146	68.990
Tahun 2010		34.064	33.382	67.446
Tahun 2009		35.961	32.768	68.729

Jumlah penduduk Kota Subulussalam terus mengalami pertumbuhan, tingkat laju pertumbuhan penduduk selama lima tahun berfluktuasi dengan laju pertumbuhan rata-rata 1,33 persen. Jika dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan penduduk provinsi Aceh sebesar 2,36 persen dan Nasional sebesar 1,49 persen dengan demikian laju pertumbuhan penduduk Kota Subulussalam masih dikategorikan wajar. Secara rinci persentase laju pertumbuhan penduduk Kota Subulussalam dapat dilihat pada **Tabel 1.3**.

Tabel 1.3

Persentase laju Pertumbuhan Penduduk Kota Subulussalam

Tahun 2009-2013

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Laju Pertumbuhan (%)
2013	72.414	2,41
2012	70.707	2,49

2011	68.990	2,29
2010	67.446	-1,87
2009	68.729	0

C. Keadaan Sosial Agama

Masyarakat Desa Subulussalam Selatan Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam, mayoritas memeluk agama Islam. Kota Subulussalam sebagai bagian Provinsi Aceh, juga tidak terlepas dari pemberlakuan Syari'at Islam sesuai dengan status Otonomi Khusus bagi Pemerintah Aceh. Konsekuensinya adalah hukum yang berlaku di Pemerintah Aceh akan secara otomatis menjadi pedoman masyarakat adalah hukum Islam yang berlandaskan pada *qanun* (peraturan) yang berlaku. Demikian juga dengan status pengadilan, bagi pelanggar hukum Islam dilakukan dengan tata cara Islam dan diawasi serta dijalankan oleh Mahkamah Syari'at sebagai lembaga peradilan Islam. Pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Dinul Islam melalui penerapan Syari'at Islam di kalangan masyarakat masih belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku sehari-hari dalam kehidupan individu, keluarga, lingkungan dan masyarakat yang

belum mencerminkan nilai-nilai keislaman. Kehidupan yang dulunya sarat dengan akhlak dan sopan santun telah berubah menjadi suasana yang jauh dari tatakrama tuntutan agama Islam. Hal ini tercermin dari tingkah laku anak yang kurang menghargai orang tua, demikian juga sebaliknya orang tua kurang peduli terhadap perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma agama Islam.

Pergaulan remaja yang tidak sesuai dengan norma agama dan adat istiadat menjadi fenomena umum di Kota Subulussalam. Pasangan muda mudi non muhrim sering terlihat melakukan tindakan yang melanggar Syari'at Islam diberbagai lokasi seperti ditempat-tempat wisata dan lokasi umum lainnya. Hal ini perlu perhatian serius dari semua lapisan masyarakat dan pemerintah Kota Subulussalam dalam hal ini Dinas Syari'at Islam untuk memberikan pembinaan dan pembelajaran kepada generasi muda agar terhindar dari perbuatan yang melanggar Syari'at Islam.

Pengimplementasian Syari'at Islam di lingkungan pendidikan formal juga belum optimal. Hal ini tergambar dari banyaknya pendidik yang belum dapat menerapkan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Muatan Dinul Islam masih belum terintegrasi di dalam ilmu pengetahuan umum (sains). Dengan kata lain, masih terlihat dikotomi antara ilmu agama dan ilmu

pengetahuan umum lainnya. Selanjutnya, jumlah jam dan mata pelajaran agama dirasakan masih kurang sehingga perlu ditambah. Demikian juga dengan muatan dan kurikulum pelajaran yang mendukung Dinul Islam masih kurang serta tingkat pemahaman tenaga pendidik terhadap Dinul Islam masih sangat terbatas. Tenaga pendidik di sekolah umum belum mendapat standarisasi tentang internalisasi nilai-nilai Dinul Islam ke dalam materi pembelajaran umum.

Selanjutnya, kurangnya pemahaman masyarakat terhadap keislaman bisa tercermin dalam aktifitas ekonomi. salah satu aktifitas tersebut adalah semakin banyaknya masyarakat yang mengkonsumsi ayam pedaging yang dijual belikan di pasar, masyarakat tanpa menilai apakah cara pemotongan hewan tersebut sudah sesuai dengan anjuran syari'at atau belum, apakah “si penyembelih” hewan tersebut sudah melakukan anjuran-anjuran syari'at atau belum. Tantangan berat bagi pemerintah dalam menerapkan hukum syari'at islam kedepan. Khusus dalam hal permasalahan yang berhubungan dengan pemotongan hewan kedepan Pemerintah Kota Subulussalam melalui dinas yang terkait agar dapat menyediakan Rumah Potong Hewan dengan tujuan agar pengawasan terhadap pelaksanaan anjuran tata cara pemotongan hewan sesuai dengan syari'at. Sementara itu di Kota Subulussalam juga masih banyak beredar

minuman keras, tuak dan sejenisnya, judi, sabung ayam, dan lebih menyesatkan lagi adalah semakin maraknya aktifitas bisnis pinjaman uang dengan cara riba (rentenir). Hal ini semestinya menjadi tanggungjawab pemerintah Kota Subulussalam dengan Dinals syari'at Islam sebagai aparaturnya yang bertugas agar segera mencari solusi terbaik untuk menghilangkan penyakit sosial ini.

D. Kebudayaan dan Pariwisata

Masyarakat Kota Subulussalam merupakan masyarakat yang heterogen, terdiri dari beragam suku, bahasa dan adat istiadat yang merupakan potensi bagi persatuan dan kesatuan menuju kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Adapun suku yang mendiami wilayah Kota Subulussalam antara lain Suku Singkil, Pakpak, Aceh, Jawa, Batak Toba, Karo dan Padang.³⁹

³⁹ <https://subulussalamkota.bps.go.id/subject/27/sosial-budaya.html#subjekViewTab3>

BAB IV

HUKUM MENJUAL SATU BARANG KEPADA DUA PIHAK MENURUT

SAYYID SABIQ STUDY KASUS DESA SUBULUSSALAM SELATAN

KECAMATAN SIMPANG KIRI KOTA SUBULUSSALAM ACEH

A. Praktek Menjual Satu Barang Kepada Dua Pihak Di Desa

Subulussalam Selatan

Sayyid Sabiq mengatakan barang siapa menjual satu barang kepada seseorang, lalu menjualnya lagi kepada orang lain, maka pembeli terakhir tidak berhak atas barang tersebut dan transaksinya dianggap tidak sah, sebab barang tersebut sudah tidak lagi menjadi milik sipenjual karena telah menjadi milik si pembeli pertama. Hukum ini tetap berlaku, baik proses penjualan kedua itu berada dalam masa khiyar maupun sesudahnya, sebab barang tersebut sudah terlepas dari kepemilikan si penjual. Maka tidak dibolehkan seorang pedagang menjual barang yang sudah dibeli oleh pembeli pertama, karena barang itu sudah menjadi milik si pembeli. Ketika suatu akad jual beli telah tercapai, hendaklah kita memenuhi akad itu. Karena di sinilah keabsahan dari suatu jual

beli yang sama-sama menguntungkan, ridho sama ridho, tidak ada kesenjangan dan kebencian dalam hati penjual dan pembelinya.

Kenyataannya, pendapat Sayyid Sabiq tersebut tidak sama dengan praktek yang ada di lapangan, khususnya desa Subulussalam selatan, kecamatan simpang kiri kota Subulussalam, Aceh, yang melakukan praktek jual beli satu barang kepada dua pihak. Untuk mengetahui lebih dalam tentang praktek jual beli satu barang terhadap dua pihak di desa Subulussalam Selatan kecamatan Simpang Kiri kota Subulussalam Aceh, peneliti mewawancarai pedagang dan pembeli dan beberapa tokoh masyarakat setempat tentang jual beli tersebut.

Untuk memperjelas praktik jual beli satu barang kepada dua pihak di desa Subulussalam Selatan kecamatan Simpang Kiri kota Subulussalam, penulis akan memaparkan kejadian di lapangan yang sebenarnya dilakukan oleh beberapa pedagang di sekitaran pasar tradisional Subulussalam Selatan sebagai berikut.

Adapun praktik jual beli ini, memiliki 4 macam:

1. Penjual menjual kembali barang yang sudah dipesan pembeli pertama.
2. Penjual menjual barang yang dititipkan pembeli pertama.

3. Penjual menjual kepada pembeli kedua, karena pembeli kedua saudaranya.
4. Penjual menjual kepada pembeli kedua karena pembeli pertama berhutang.

Pertama, menjual barang pesanan kepada pembeli kedua yang di mana pembeli pertama telah memesannya dan membayarnya secara tunai kepada sipenjual, kasus yang satu ini merupakan salah satu praktek jual beli yang sering terjadi di kota Subulussalam, baik itu terkait kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Seperti yang dialami oleh teman saya yang bernama M. Fajar Arifin, dia merasa dirugikan atas praktek jual beli di atas jual beli, dia memesan spare part sepeda motor merk Honda, Tipe Revo tahun 2008, dia memesan shock depan dan knalpot standart asli Honda, si penjual meminta agar pembayaran dilakukan di awal agar barang langsung dipesan keluar kota, tepatnya kota Medan, dan waktu tunggu barang adalah 2 hari, dan kalau barang sudah sampai, langsung dipasang tanpa dikenakan ongkos pemasangan. Setelah dua hari, Arif mendatangi bengkel tersebut guna memasang spare part yang dia pesankan melalui pihak bengkel, namun telah terjadi penyimpangan yang mana hanya shock depan saja yang diberikan oleh penjual, knalpotnya dijual kepada orang lain dengan alasan knalpotnya di tawar oleh seseorang dan

dia merasa tidak enak kalau tidak menjualnya kepada orang yang menawar tersebut. Untuk menyelesaikan masalah ini, sipenjual berniat memesan kembali knalpot untuk di pasang di sepeda motor Arif, akan tetapi Arif merasa kesal dan akhirnya dia meminta kembali uangnya yang digunakan untuk memesan knalpot tersebut.

Juga Lewat Facebook, ibu saya memesan kari kambing sebanyak dua porsi dengan harga RP. 40.000., akan tetapi, pada saat itu, pada pukul 11.30 WIB, kari kambing yang dipesan masi dalam proses dimasak, karena takut kehabisan, Ibu saya langsung membayarnya dengan kontan melalui *Internet Banking*, dan penjual berkata kalau kari kambingnya sudah masak, dia akan menghubungi ibu saya. Akan tetapi, kami menunggu sampai pukul 13.15 WIB, sipenjual tidak juga menghubungi ibu saya, sehingga saya mendatangi lokasi sipenjual dan menanyakan kari kambing pesanan saya, tanpa merasa bersalah dia mengatakan kari kambingnya sudah habis, dan mengembalikan uangnya.

Penjual sepatu yang pernah melakukan penjualan satu barang kepada dua pihak. Pada waktu itu Pak Bustami Kombih memajang iklan promo sepatu perempuan, dari harga Rp. 799.000, menjadi Rp. 517.000. Stok sepatu yang laku dijual sebanyak 9 pasang, tersisa 1 pasang lagi, disaat itulah datang seorang

pembeli hendak membeli sepatu tersebut, setelah transaksi datang pembeli lain ingin membeli sepatu yang sama, akhirnya sipenjual menjualnya lagi kepada pembeli kedua karena pembeli pertama membayarnya setengah harga, dan berkata akan melunasinya satu minggu setelahnya, sedangkan pembeli kedua membayarnya secara kontan. Dan sipenjual mengembalikan uang yang diberikan pembeli pertama tadi.

Begitu juga dengan Saudara Yahya Lesmana, dia menjual barang yang telah dibeli, yang mana barang ini dititipkan kepadanya karena sipembeli hendak mencari perlengkapan sekolah anaknya. Saat dia hendak menutup toko, datang seorang bapak dan anaknya hendak membeli buku, dan buku yang dia cari sama dengan buku yang dibeli oleh pembeli pertama, dia menjelaskan bahwa bukunya sudah habis dan yang terakhir sudah dibeli oleh seorang ibu, tapi ibu itu menitipkan barangnya karena hendak mencari perlengkapan untuk anaknya sekolah, karena terdesak sudah lelah mencari di tempat lain tidak juga di temukan, bapak tadi menawar buku yang sudah dibeli itu, awalnya ditolak oleh Yahya namun pada akhirnya ia menjual kepada bapak itu karena didesak juga dikarenakan dia hendak buru-buru menutup tokonya, dan di tambahkan

jumlah uangnya, harga 1 pack bukunya Rp. 27.000, dikalikan 3, menjadi Rp. 87.000, bapak tersebut menggenapkannya menjadi Rp. 100.000.

B. Alasan Para Pedagang Melakukan Praktik Menjual Satu

Barang Kepada Dua Pihak Di Desa Subulussalam Selatan

Menurut hasil wawancara kepada para pedagang dan masyarakat di Desa Subulussalam Selatan Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam, bahwa hal-hal yang menyebabkan terjadinya praktik jual beli satu barang kepada dua pihak adalah sebagai berikut:

1. Karena hubungan saudara.
2. Keuntungan lebih cepat, jika berhutang akan tertunda keuntungan yang didapat.
3. Mendapat tawaran harga yang lebih tinggi.

Walaupun terkadang, resiko yang dialami berupa kebencian dan ketidaksenangan dari beberapa pembeli, hal ini tetap dilakukan karena mereka percaya pembeli pasti ada. Dan mereka mengakui bahwa mereka tidak mengetahui bahwa ada larangan terkait jual beli satu barang kepada dua pihak. Adanya praktik jual beli satu barang kepada dua pihak ini, biasanya di saat-saat jumlah atau stok barang yang di perjual belikan mulai menipis, atau di

saat ada hari-hari tertentu saja, sehingga para pembeli berebut untuk mendapatkan barang yang mereka inginkan. Bagi mereka, para pedagang, selama pembeli membeli barangnya dan pedagang menjual barangnya tidak masalah.

Kurangnya pengetahuan masyarakat di bidang muamalat, khususnya jual beli ini karena memang tidak ada penyampaian atau publikasi hukum-hukum khusus dalam bidang jual beli dari tokoh Agama setempat, juga karena memang praktik jual beli satu barang kepada dua pihak ini sudah sering dilakukan oleh masyarakat Desa Subulussalam Selatan, namun tidaklah dianggap sebagai suatu adat kebiasaan. Sehingga mereka menganggap bahwa jual beli ini adalah hal yang biasa yang tidak ada hukum khusus yang mengaturnya. Karena hal inilah praktik jual beli satu barang kepada dua pihak di Desa Subulussalam Selatan Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam ini tetap berjalan. Seperti yang disampaikan Bapak Bustami Kombih saat diwawancara : ya saya berfikir saja, kalau ada yang cash, kenapa harus setengah-setengah, ya saya jualan juga mau untung cepat, lagian tidak ada kepastian kalau pembayarannya sesuai dengan yang disepakati, bisa saja bulan

depan, saya juga bukan tipikal orang yang mau menagih hutang orang lain, ya dari pada jadi beban sama saya lebih baik saya lakukan ini.⁴⁰

Begitu juga disampaikan saudara Yahya Lesmana: Ya karena saya juga mau cepat pergi dan menutup toko, saya setuju dengan yang dia katakan, dia juga menggenapkan jumlah uangnya jadi seratus ribu, saya jual bukunya sama bapak itu, selain itu untungnya kan lebih besar. Setelah itu saya langsung tutup toko.⁴¹

Kasdin Kadirin yang merupakan seorang teknisi bengkel juga pemilik bengkel tersebut, pernah menjual satu barang kepada dua pihak, alasannya saat penulis tanya adalah dikarenakan hubungan saudara, dia merasa sangat tidak enak kalau dia tidak memberikan barang tersebut kepada saudaranya, dia tidak ingin tali persaudaraan mereka kendur dikarenakan hal ini. “Untuk barang itu, masi bisa dibeli lagi, kalau hubungan saudara tidak bisa di beli dengan uang, hal itu sangat berarti bagi saya”, ungkapnya.⁴²

⁴⁰ Pak Bustami Kombih, Masyarakat Desa Subulussalam Selatan Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam, Wawancara Pribadi, Tanggal 1 April 2018

⁴¹ Yahya Lesmana, Masyarakat Desa Subulussalam Selatan Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam, Wawancara Pribadi, Tanggal 30 Maret 2018

Menurut Pak Amrin, selaku Kepala Desa Subulussalam Selatan, saat penulis menayakan persoalan jual beli satu barang kepada dua pihak : lebih baik jangan dibuat, karena bisa jadi hal-hal seperti ini dapat memicu permusuhan dikampung kita ini, paling tidak pasti merasa gondok pembeli pertamanya, saya merasa ini hal yang tercela, enggak pantas kita perlakukan orang kayak gini, kalau memang sudah dijual sama pembeli pertama ya sudah, jangan dijual lagi, kalau memang tidak berniat menjualnya, jangan dijual.⁴³

Akan tetapi, bagi beberapa penjual, jual beli seperti ini mendatangkan keuntungan lebih banyak, pembeli kedua mau menambahkan harga yang lebih tinggi dari pada pembeli pertama, dan keuntungan lebih cepat yang mana pembeli kedua langsung membayar secara kontan, hal ini dirasa lebih baik dari pada pembeli pertama yang berhutang.

Berdasarkan pertanyaan yang penulis ajukan kepada responden saat melakukan wawancara, para responden mengatakan jika yang diwawancarai para pedagang mereka tidak mengetahui bahwa hukum jual beli tersebut tidak

⁴² Kasdin Kadirin, Masyarakat Desa Subulussalam Selatan Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam, Wawancara Pribadi, Tanggal 30 Maret 2018

⁴³ Pak Amrin, Kepala Desa Subulussalam Selatan Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam, Wawancara Pribadi, Tanggal 31 Maret 2018

sah menurut Sayyid Sabiq, jika yang diwawancarai adalah Masyarakat biasa tidak sependapat dengan para pedagang dan menganggap praktik jual beli ini adalah suatu perbuatan yang tercela dan dapat memicu kebencian antar sesama.

Berdasarkan jawaban-jawaban yang dikemukakan diatas oleh para responden, maka dapat di ketahui bahwa alasan para pedagang melakukan praktik jual beli satu barang kepada dua pihak dikarenakan saudara, keuntungan lebih tinggi, dan keuntungan yang lebih cepat.

Dengan beberapa tanggapan dari Para Pedagang dan beberapa Masyarakat warga Desa Subulussalam Selatan mengatakan itu sudah sering dilakukan tetapi memang mereka sendiri kurang mengetahui apabila jual beli tersebut itu tidak diperbolehkan menurut Syari'at Islam.

Masyarakat Desa Subulussalam Selatan Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam ini setelah penulis wawancarai kepada responden yang penulis tentukan sendiri, keseluruhannya tidak mengetahui dan tidak mengenal sosok Sayyid Sabiq terlebih lagi jika ditanya tentang pendapat Sayyid Sabiq tentang tidak bolehnya menjual satu barang kepada dua pihak.

C. Hukum Menjual Satu Barang Kepada Dua Pihak Di Desa

Subulussalam Selatan Jika Dikaitkan Dengan Pendapat Sayyid

Sabiq

Seperti yang dikatakan dalam kitab Fikih Sunnah jilid III menyatakan:

من باع شيئاً من رجل ثم باعه آخر لم يكن للبيع الآخر حكم بل هو باطل
لأنه باع غير ما يملك إذ قد صار في ملك المشتري الأول ولا فرق بين
أن يكون البيع الثاني وقع في مدة الخيار أو بعد انقضاءها لأن المبيع قد
خرج من ملكه بمجرد البيع.

Artinya: Barang siapa menjual suatu barang kepada seseorang, lalu menjualnya lagi ke orang lain, maka pembeli terakhir tidak berhak atas barang tersebut dan transaksinya dianggap tidak sah. sebab barang tersebut sudah tidak lagi menjadi milik si penjual karena telah menjadi milik si pembeli pertama. Hukum ini tetap berlaku, baik proses penjualan kedua itu berada dalam masa khiyar maupun sesudahnya. sebab barang tersebut sudah terlepas dari kepemilikan si penjual.⁴⁴

Diriwayatkan dari Samurah bahwa Nabi Saw. bersabda:

عن سمرة عن النبي ﷺ قال : أئما امرأة زوجها وليان فهي للاول منهما .
وأئما رجل باع بيعا من رجلين فهو للاول منهما.

⁴⁴ Sayyid Sabiq, *Ringkasan Fikih Sunnah*, h. 758.

Artinya: Bersumber dari Samurah dari Nabi SAW, beliau bersabda: perempuan mana yang dinikahkan oleh dua wali, maka ia adalah bagi suami yang pertama dari kedua pernikahan wali itu. Dan lelaki mana saja yang menjual sesuatu kepada dua orang, maka barang itu menjadi hak bagi yang pertama dari keduanya.⁴⁵

Hal yang sama dikaitkan oleh penulis pada pembahasan ini berdasarkan Kitab Fikih Sunnah Karya Sayyid Sabiq tentang hukum menjual satu barang kepada dua pihak telah mengenai sasaran yang tepat terkait permasalahan dan dalil yang digunakan, maka jual beli yang dilakukan masyarakat di Desa Subulussalam Selatan di anggap tidak sah.

D. Analisa Penulis

Setelah penulis menguraikan permasalahan-permasalahan yang ada pada bab-bab yang terdahulu tentang hukum menjual satu barang kepada dua pihak maka untuk itu penulis secara khusus akan menganalisis permasalahan-permasalahan sebagai berikut.

⁴⁵ Al Imam Muhammad Asy Syaukani, *Terjemah Nailul Authar*, h. 485.

Di kalangan Masyarakat sekarang juga timbul permasalahan yang perlu kita kaji ulang kembali, yaitu pelaksanaan praktek jual beli satu barang kepada dua pihak dilakukan oleh masyarakat di Desa Subulussalam Selatan Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam ini, jika dikaitkan dengan pendapat Sayyid Sabiq tidak bisa diterima dan dianggap tidak sah, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Masyarakat yang menjual satu barang kepada dua pihak karena merasa hal tersebut sudah biasa dan lebih menguntungkan, dan dikarenakan saudara, maka hal tersebut boleh saja dilakukan.

Praktek jual beli satu barang kepada dua pihak di Desa Subulussalam Selatan Kecamatan Simpang Kiri Kota subulussalam adalah suatu praktek yang bertentangan dengan pendapat Sayyid sabiq tentang menjual satu barang kepada dua pihak. Dalam prakteknya, pedagang yang telah dibeli barang dagangannya oleh si pembeli pertama dan telah terjadi jual beli di antara mereka, kemudian datang pembeli lain hendak membeli barang yang sama seperti yang telah di beli oleh si pembeli pertama, dan akhirnya pedagang menjual barang tersebut kepada pembeli kedua.

Sebagaimana alasan yang diberikan pedagang saat diwawancarai ialah karena saudara. Dia tidak ingin hanya karena sebuah barang tali persaudaraan di antara pedagang dan si pembeli kedua menjadi longgar, dia tidak menginginkan itu karena barang bisa di beli lagi, sedangkan persaudaraan tidak, karena itulah dia mau melakukan praktek jual beli satu barang kepada dua pihak.

Alasan yang kedua ialah mempercepat keuntungan, maksudnya akan lebih menguntungkan jika barang yang dijual tersebut dibeli secara kontan, pedagang tersebut tidak suka menunda-nunda keuntungan dengan menjual barang tersebut secara hutang. Di sini saya melihat bahwa pedagang ini mengejar keuntungan semata.

Alasan yang ketiga ialah mendapat tawaran harga yang lebih tinggi, di mana pembeli kedua mendatangi seorang pedagang dan hendak membeli suatu barang yang mana barang tersebut sudah dibeli oleh pembeli pertama, karena sangat membutuhkan barang tersebut, pembeli kedua menawarkan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga awal yang disepakati oleh pedagang dan pembeli pertama.

Terkait praktek jual beli satu barang kepada dua pihak di Desa Subulussalam Selatan Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam, hal ini biasanya terjadi disaat stok barang dagangan tersebut menipis, sehingga memungkinkan para pedagang dan pembeli (pembeli kedua dalam hal ini) melakukan praktek jual beli tersebut.

Sudah jelas bahwa ketiga alasan tersebut bertentangan dengan hukum Islam dan sesuai dengan pendapat Sayyid Sabiq terkait praktik jual beli satu barang kepada dua pihak dan dalil yang digunakan oleh Sayyid Sabiq berdasarkan Hadits Nabi Muhammad SAW, bahwa tidak boleh menjual barang yang sudah di beli oleh orang lain.

Apapun pandangan para pedagang maupun pembeli hal tersebut tidak boleh dilakukankarena hal tersebut dilarang oleh Islam dikhawatirkan terjadiinya ketidakridhoan dan saling benci yang disebabkan jual beli tersebut. Kerena alasan-alasan yang sebenarnya jika difikirkan secara mendalam banyak kebenaran yang telah di atur dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam Islam.

Pada dasarnya apapun bentuk jual beli itu diperbolehkan terkecuali ada dalil yang melarangnya, dari masa-kemasa dari zaman-kezaman banyak

sistem jual beli yang pada masa Rasulullah tidak ada dan pada zaman sekarang jual beli dengan sistem dan kemajuan zaman menjadi berbeda. Hal ini juga menjadi acuan bagi para Ulama untuk berijtihad dalam bentuk Ijma' yaitu kesepakatan para Ulama agar Masyarakat tidak menjadi manusia yang kufur akan nikmat Allah dengan menjadikan jual beli hanya mengingginkan keuntungan tanpa memikirkan keburukan yang terjadi dibelakang hari.

Apapun pandangan para pedangang maupun pembeli hal tersebut tidak boleh dilakukankarena hal tersebut dilarang oleh Islam dikhawatirkan terjadiinya ketidakridhoan dan saling benci yang disebabkan jual beli tersebut. Kerena alasan-alasan yang sebenarnya jika difikirkan secara mendalam banyak kebenaran yang telah di atur dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam Islam.

Menurut Sayyid Sabiq menjual satu barang kepada dua pihak tidak dibolehkan, sesuai dengan hadis yang diriwayatkan dari Samurah bahwa Nabi Saw. bersabda:

عن سمرة عن النبي ﷺ قال : أئما امرأة زوجها وليان فهي للاول منهما .
وأئما رجل باع بيعا من رجلين فهو للاول منهما.

Artinya: Bersumber dari Samurah dari Nabi SAW, beliau bersabda: perempuan mana yang dinikahkan oleh dua wali, maka ia adalah bagi suami yang pertama dari kedua pernikahan wali itu. Dan lelaki mana saja yang menjual sesuatu kepada dua orang, maka barang itu menjadi hak bagi yang pertama dari keduanya).⁴⁶

Jelas penyampaian dalam hadis di atas, barang siapa yang menjual satu barang kepada dua pihak, maka barang itu menjadi milik pembeli yang pertama. Kalau barang sudah di beli oleh pembeli pertama, maka barang tersebut sudah menjadi haknya sepenuhnya, dan kalau barang yang sudah dibeli oleh si pembeli pertama itu dijual kembali pada orang lain, maka jual beli yang kedua itu tidak sah.

Dari penjelasan tersebut di atas, penulis menganggap perlunya dilakukan penerangan maupun penyuluhan kepada masyarakat Muslim di Desa Subulussalam Selatan, baik itu penyuluhan dari segi agama, maupun dari segi pengetahuan hukum khususnya tentang jual beli yang baik dan benar. Dengan begitu,praktek jual beli yang dilarang bisa dihapuskan, atau setidaknya bisa diminimalisir.

⁴⁶ *Ibid.*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah penulis kemukakan pada bab terdahulu, maka dari penelitian yang berjudul : “Hukum Menjual Satu Barang Kepada Dua Pihak Menurut Sayyid Sabiq (Study Kasus Di Desa Subulussalam Selatan Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam) penulis menyimpulkan dalam beberapa poin sebagai berikut :

1. Dalam praktik jual beli satu barang kepada dua pihak di Desa Subulussalam selatan tidak menghiraukan adanya ketentuan di dalam jual beli. Di dalam jual beli ini, penjual tidak mengetahui bahwa barang yang di beli oleh pembeli pertama sudah sepenuhnya milik pembeli tersebut dan apabila dijual lagi kepada orang lain maka jual beli kedua itu tidak sah
2. Alasan yang dikemukakan oleh pedagang ialah: hubungan saudara, keuntungan lebih cepat (tidak berhutang), dan mendapat tawaran harga yang lebih tinggi.

3. Menurut pendapat Sayyid Sabiq tentang hukum menjual satu barang kepada dua pihak sesuai dengan hadis Rasulullah SAW, praktek jual beli dinyatakan tidak sah.

B. Saran

Dari kesimpulan diatas, maka penulis dapat mengemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada segenap warga Desa Subulussalam Selatan Kecamatan Simpang Kiri diharapkan agar tidak lagi melakukan jual beli satu barang kepada dua pihak yang selama ini sudah dianggap biasa dan tidak menjadi masalah oleh masyarakat, sebab hal tersebut dilarang oleh Islam.
2. Kepada tokoh agama Desa Subulussalam Selatan, agar menyampaikan konsep-konsep jual beli dalam Islam, baik melalui ceramah maupun media-media yang dapat dijadikan alat untuk menyampaikannya.
3. Diharapkan kepada Dinas Syari'at Islam Kota Subulussalam Kecamatan Simpang Kiri , memberikan dan menyampaikan arahan kepada masyarakat tentang cara bermuamalah yang baik dan benar,

sehingga hal-hal seperti jual beli satu barang kepada dua pihak tidak lagi dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

1. BUKU

Al-Qur'an dan Terjemah.

Anwar, Syamsul. *Hukum Perjanjian Syariah*. Jakarta: Rajawali, 2010.

Baqi, Muhammad, Fuad, *Al-Lu'lu' Wal Marjan Mutiara Hadis Shohih Bukhari Dan Muslim*, Diterjemahkan oleh Muhammad Suhadi, Jakarta: Ummul Qura, 2012.

Bey Arifin, Al-Muhdhor Yunus Ali. *Terjemah Sunan An Nasa'iy*. Semarang: CV. Adhi Grafika Semarang, 1994

Bin Idris, Imam syafi'i Abdullah Muhammad, *Ringkasan Kitab Al Umm*, jilid 2, Jakarta: Pustaka Azzam, 2013.

Ghazaly, Abdul Rahman, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Pranada Media Group, 2010.

Idri, *Hadits Ekonomi Dalam Perspektif Hadits Nabi*, Jakarta: Prenada Media Group, 2015.

Al-Jurjawi, Syeikh Ali Ahmad. *Falsafah dan Hikmah Hukum Islam*. CV. Asy Syifa', 1994.

K. Lubis, Suwardi dan Wajid, Farid, *Hukum Ekonomi Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2012.

Mardani. *Fiqh Ekonomi Syariah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Muhammad. *Metode Penelitian Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008.

Muslich, Ahmad Wardi. *Fiqh Muamalat*. Jakarta: Amzah, 2013.

- Sabiq, Sayyid, *Ringkasan Fikih Sunnah*, Diterjemahkan oleh Futuhal Arifn. Jakarta: Al-Kautsar, 2009
- Syarifuddin, Amir. *Garis-garis Besar Fiqh*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003.
- Syafei, Rachmat. *Fiqh Muamalah*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Asy Syaukani, Al Imam Muhammad. *Terjemah Nailul Authar*, Diterjemahkan oleh Adib Bisri Musthafa dkk. Semarang: CV. Asy Syfa', 1994.
- Sugino. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suhendi, Hendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008.
- Ath-Thahthawi, Syaikh Ali Ahmad Abdul'Aal. *297 Larangan Dalam islam*. Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2007.
- AZ-Zuhaili, Wahbah. *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*. Diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani. Jakarta: Gema Insani, 2011.

2. WAWANCARA

- Wawancara dengan Saudara M. Fajar Arifin Masyarakat Desa Subulussalam Selatan
07 Oktober 2017.
- Wawancara dengan Ibuk Putri Andam Dewi Masyarakat Desa Subulussalam Selatan
08 Oktober 2017.
- Wawancara dengan Saudara Yahya Lesmana Pedagang Desa Subulussalam Selatan
30 Maret 2018.
- Wawancara Dengan Saudara Kasdin Kadirin Pedagang Desa Subulussalam Selatan
30 Maret 2018

Wawancara dengan Pak Amrin Berutu kepala Desa Subulussalam Selatan 31 Maret 2018.

Wawancara dengan Pak Bustami Kombih Pedagang Desa Subulussalam Selatan 01 April 2018.

3. ARTIKEL

<https://jacksite.wordpress.com/2007/10/03/biografi-syaikh-sayyid-sabiq/>

<http://digilib.uin-suka.ac.id/1150/>

<https://subulussalamkota.wordpress.com/about/>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

Nama : Mehmed Affandi
Tempat, Tanggal Lahir : Subulussalam, 4 Januari 1995
Alamat : Jl. Pertemuan, Dusun Sejati, Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam, Provinsi Aceh
Alamat Medan : Jl. Pemasarakatan Gg. Mesjid II No. 5, Helvetia, Medan.
Jenis Kelamin : Laki-laki
Bangsa : Indonesia
Agama : Islam
HP : 085805584851

B. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

No	Pendidikan	Tahun
1	SD Negeri 02 Subulussalam	2001-2007
3	SMP Muhammadiyah Subulussalam	2007-2010
4	SMA Plus Muhammadiyah Subulussalam	2010-2013
5	Muamalah (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara)	2013-2018

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Sebagai Anggota Ikatan Pelajar Muhammadiyah Kota Subulussalam
2. Sebagai Anggota Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Subulussalam

